

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja anak (*child labour*) merupakan salah satu isu global yang menyangkut masalah hak asasi manusia. Bentuk pekerjaan yang ditanggung anak-anak pun tidak pantas karena mereka dapat menderita secara fisik, psikologis, akses pendidikan yang terhambat, dan mengganggu perkembangan fisik serta sosial yang dapat mengancam masa depan mereka.¹ Jumlah pekerja anak di dunia yang berusia 5-17 tahun mencapai 160 juta pada tahun 2020.² Asia sebagai wilayah dengan penduduk terpadat di dunia menjadi kawasan tertinggi untuk jumlah pekerja anak setelah Afrika, diperkirakan lebih dari 50 juta anak usia 5-14 tahun di kawasan Asia dipaksa bekerja.³ Data tersebut menunjukkan bahwa kasus pekerja anak di dunia bahkan yang bekerja di kategori pekerjaan berbahaya masih terjadi dan membutuhkan perhatian yang cukup serius.

Pekerja anak sering ditemukan di negara berkembang yang secara konsisten melawan kemiskinan, salah satunya negara Kamboja. Hal ini seiring dengan guncangan ekonomi di Kamboja yang menuntut tenaga anak guna membantu ekonomi keluarga dan berjalannya aktivitas perekonomian.⁴ Menurut statistik dari National Institute Survey (NIS) Cambodia tahun 2020 diperkirakan 741.000 (18,2%) anak berumur 5-17 tahun bekerja di Kamboja dalam bidang jasa

¹ Nurul Momen, "Child Labor: History, Process, and Consequences," (Bangladesh : University of Rajshahi, Oktober 2020), 4. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69625-6>.

² International Labour Office and United Nations Children's Fund, Child Labour: Global estimates 2020, trends and the road forward, ILO and UNICEF, New York, 2021.

³ International Labour Office and United Nations Children's Fund, Child Labour.

⁴ "Child Labour in Asia and the Pacific." Diakses melalui https://www.ILO.org/asia/areas/child-labour/WCMS_634515/lang--en/index.htm pada 11 Maret 2022.

dan pelayanan, industri, pembuatan bata bata, perikanan, dan pertanian yang sejauh ini menjadi bagian terbesar dari pekerja anak.⁵ Anak-anak dari keluarga miskin di Kamboja dihadapkan dengan pekerjaan berbahaya yang diluar kemampuan mereka. Sumber daya yang tidak memadai menghambat kapasitas pengawasan ketenagakerjaan untuk menegakkan undang-undang pekerja anak, terutama di daerah pedesaan di mana mayoritas pekerja anak bekerja.⁶ Selain itu, tantangan yang terus berlanjut dalam mengakses pendidikan dasar yang hanya mewajibkan minimum sembilan tahun masa belajar meningkatkan kerentanan anak untuk terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di Kamboja.⁷

Tahun 2001 menjadi keadaan terburuk bagi Kamboja untuk kasus pekerja anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi terutama dalam sektor rumah tangga dengan jumlah 79% dari anak yang berusia 5-14 tahun.⁸ Pemerintah Kamboja sudah memberlakukan Undang-Undang Ketenagakerjaan oleh Pemerintah Kerajaan No.CS/RKM/0397/01 Tahun 1997 terkait pekerja anak, tetapi jumlah anak yang bekerja di bawah umur masih tinggi.⁹ Kamboja melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam membantu menanggulangi permasalahan pekerja anak yang terjadi. International Labour Organization (ILO) menjadi salah satu pihak yang telah menaruh kepedulian terhadap pekerja anak. ILO merupakan badan

⁵ National Institute of Statistics (NIS) Ministry of Planning Cambodia: Final Report of Cambodia Socio-Economic Survey 2019/2020,86-87 diakses pada 27 Juni 2020, diakses melalui <https://nis.gov.kh/index.php/en/14-cses/12-cambodia-socio-economic-survey-reports>. Pada 27 Juni 2022.

⁶ Cambodian League for the Promotion and Defense of Human Rights (LICADHO), Built on Slavery: Debt Bondage and Child Labour in Cambodia's Brick Factories, (Phnom Penh: LICADHO, 2018).

⁷ State University, "Cambodia - Education, Secondary, Primary, and School." Diakses melalui <https://education.stateuniversity.com/pages/225/Cambodia.html> pada 7 April 2022.

⁸ International Labour Organization (ILO), "Child Labour Country Data"

⁹ IPEC, "National Legislation on Hazardous Child Labour," *International Programme on the Elimination of Child Labour* 1973, no. 138 (2014).

PBB yang bertugas memastikan kesempatan bagi setiap orang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan produktif dalam kondisi yang bebas, adil, aman, dan bermartabat.¹⁰

Kamboja resmi menjadi anggota ILO pada tahun 1969. Namun, ILO secara aktif bekerja dan membantu Kamboja dimulai sejak tahun 1992 pascakonflik di Kamboja pada saat proses perdamaian yang diawasi oleh PBB.¹¹ Pada tahun 2001 Kamboja mulai fokus dengan masalah pekerja anak dikarenakan melonjaknya masalah pekerja anak pada saat itu. Hal ini ditandai dengan kerja sama Kamboja dengan ILO melalui program International Labour Organization's International Program on the Elimination of Child Labor (ILO-IPEC) dalam mencapai target nasional pemerintah Kamboja untuk mengurangi pekerja anak.¹²

Kamboja adalah salah satu negara yang melakukan kerja sama dengan IPEC sejak awal program ini dibentuk oleh ILO pada tahun 1992. Program IPEC meliputi inisiatif terhadap perlindungan sosial, investasi di bidang pendidikan, dan komitmen nasional untuk menangani isu seputar pekerja anak. Beberapa program yang menurut ILO-IPEC harus dijadikan prioritas lebih tinggi dalam agenda pemerintah adalah dengan berfokus melakukan perluasan pendidikan menengah pertama, pelatihan keterampilan, dan promosi lapangan pekerjaan bagi pekerja anak.¹³ Komitmen Kamboja dalam mengatasi pekerja anak di bawah umur dapat dibuktikan dengan telah diratifikasinya dua Konvensi ILO yang berfokus pada penanganan masalah pekerja anak, yaitu pada Konvensi No.138 mengenai Batas

¹⁰ UCW-USER, "Childrens Work in Cambodia: A Challenge for Growth and Poverty Reduction," no. 2 (April 2017): 1–82.

¹¹ International Labour Organizations, "The Work of the ILO in Cambodia," first edit (Bangkok: Publications of the International Labour Office, 2015).

¹² International Programme and Child Labour, "IPEC Action against Child Labour 2012-2013", 2013.

¹³ International Labour Organizations, "The Work of the ILO in Cambodia," first edit (Bangkok: Publications of the International Labour Office, 2015).

Minimum Usia Pekerja dan No.182 mengenai Penindakan untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk pada Anak.¹⁴

Kerja sama ILO dan Kamboja juga semakin diperkuat setelah Pemerintah Kamboja memasukkan isu pekerja anak ke dalam komitmen kebijakan nasional, yakni pada National Plans of Action on Combating the Worst Forms of Child Labor (NPA-WFCL) sejak tahun 2004-2008, 2008-2012, dan 2016-2025. NPA-WFCL bertujuan untuk membangun kapasitas aparat penegak hukum, memperkuat penegakan hukum yang relevan, meningkatkan kesadaran publik tentang masalah anak, dan meningkatkan sistem pemantauan pekerja anak di masyarakat. Dengan menghimbau seluruh pemangku kepentingan di Kamboja untuk mempromosikan penegakan hukum, meningkatkan program pendidikan, dan melanjutkan penelitian tentang pekerja anak.¹⁵

ILO-IPEC telah membantu meningkatkan basis pengetahuan mengenai pekerja anak. Dengan upaya peningkatan pendapatan, memberi mereka pelatihan khusus untuk memulai usaha kecil dan pengelolaan keuangan usaha kecil, serta peningkatan mutu pendidikan yang layak.¹⁶ ILO juga melakukan *monitoring* pada setiap area tempat program-program IPEC dijalankan serta melakukan survei nasional hingga penelitian yang dilakukan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dalam mengurangi pekerja anak.¹⁷ Upaya dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja, tidak terlepas dari hambatan yang dilalui ILO-IPEC. Terdapat

¹⁴ "Ratifications of ILO Conventions: Ratifications for Cambodia." Diakses melalui https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:11200:0:NO::P11200_COUNTRY_ID:103055 pada 4 Maret 2022

¹⁵ Bureau of International Labor Affairs, *Distribution and Child In 2020, Cambodia Made Minimal Advancement in Efforts to Eliminate the Worst Forms of Child Labor. The Government Passed New* (Washington D.C: Bureau of International Labor Affairs, 2021)

¹⁶ International Labour Organizations, "*The Work of the ILO in Cambodia*," first edit (Bangkok: Publications of the International Labour Office, 2015).

¹⁷ UCW-USER, "*Childrens Work in Cambodia: A Challenge for Growth and Poverty Reduction.*"

hambatan sejak awal fokus kerja sama ILO-IPEC dengan Departemen Tenaga Kerja dalam peningkatan kapasitas pengawas ketenagakerjaan dalam menjalankan peraturan pekerja anak di beberapa tempat, seperti banyaknya pengusaha yang melaporkan keadaan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Di mana ada dua kemungkinan yang pertama mengetahui hukum mempekerjakan anak, tetapi tidak jujur dan yang kedua tidak tahu hukum mempekerjakan anak.¹⁸

Adanya hambatan, tidak melemahkan sikap ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak. Sebagai mitra pemerintah, ILO-IPEC bekerja sama dengan organisasi pekerja, perusahaan, hingga organisasi nonpemerintah untuk melaksanakan berbagai proyek dan kegiatan.¹⁹ Beberapa program yang dilakukan oleh ILO-IPEC dalam membantu mengatasi pekerja anak di Kamboja, di antaranya: (1) *Child Labour Monitoring (CLM)*, (2) *Corporate Social Responsibility (CSR)*, (3) *Education For All (EFA)* (4) *Time Bound Programme (TBP)*, (5) *Campaigns Against Child Labour*, dan (6) *Social Dialogue*. Atas kerja sama IPEC yang telah dilakukan ILO dan Kamboja dalam mengurangi masalah pekerja anak, terjadi penurunan persentase pekerja anak dari tahun 2012 (23,6%), 2015 (19,3%), 2017 (18,5%), dan pada tahun 2020 (18,2%) dari jumlah populasi anak berusia 5-17 tahun.²⁰ Melihat hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini agar dapat menganalisis bagaimana efektivitas ILO-IPEC dalam membantu Pemerintah Kamboja untuk menekan permasalahan pekerja anak.

¹⁸ Annual Report Cambodia, (Phnom Penh: Better Factories Cambodia (BFC), 2020), 13. Diakses melalui <https://drive.google.com/file/d/1zRqLGLoKIq1gL7bh3rtLNSBixc8FINhf/view>. pada 14 Juli 2022.

¹⁹ "Action against Child Labour (IPEC)." Diakses melalui <https://www.ilo.org/ipec/Action/lang--en/index.htm> pada 3 April 2022

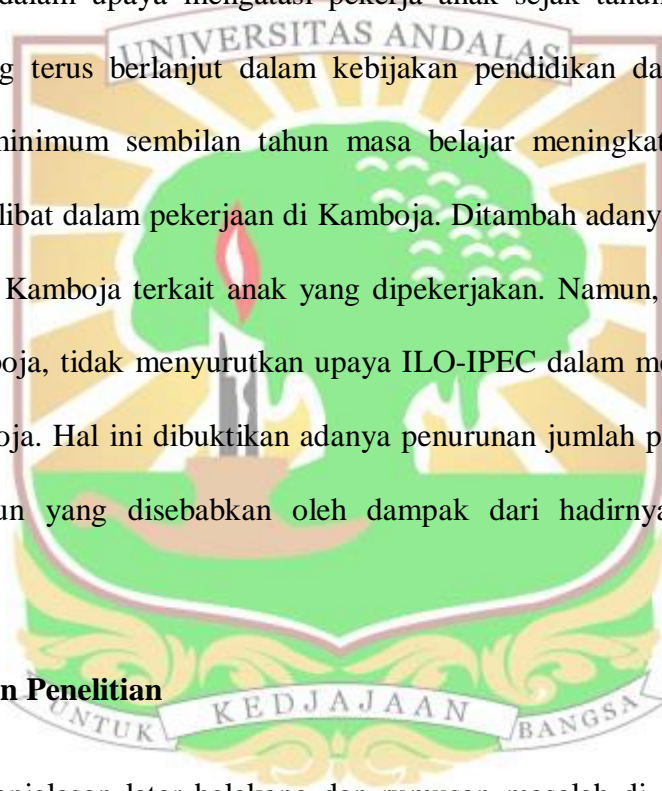
²⁰ Sectoral Distribution of Child, "I. Prevalence and Sectoral Distribution of Child Labor," no. 5 (2020): 1–14.

1.2 Rumusan Masalah

Kamboja merupakan salah satu negara berkembang yang masih dihadapkan dengan masalah pekerja anak. Hal ini seiring dengan guncangan ekonomi di Kamboja yang menuntut tenaga anak guna membantu ekonomi keluarga dan berjalannya aktivitas perekonomian. Kamboja adalah salah satu negara yang melakukan kerja sama dengan ILO-IPEC dengan melakukan proyek dan kegiatan dalam upaya mengatasi pekerja anak sejak tahun 2001. Adanya hambatan yang terus berlanjut dalam kebijakan pendidikan dasar yang hanya mewajibkan minimum sembilan tahun masa belajar meningkatkan kerentanan anak untuk terlibat dalam pekerjaan di Kamboja. Ditambah adanya ketidakpastian perusahaan di Kamboja terkait anak yang dipekerjakan. Namun, hambatan yang hadir di Kamboja, tidak menyurutkan upaya ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja. Hal ini dibuktikan adanya penurunan jumlah pekerja anak dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh dampak dari hadirnya ILO-IPEC di Kamboja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dijawab, yaitu "Bagaimana efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak (*child labour*) di Kamboja?"



1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pekerja anak di Kamboja serta mengukur dan menjelaskan efektivitas ILO sebagai organisasi internasional dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada akademisi khususnya kepada civitas jurusan Ilmu Hubungan Internasional agar menjadi referensi literatur dalam mempelajari isu global. Terkhususnya dalam memahami efektivitas organisasi internasional dari ILO-IPEC dalam membantu Pemerintah Kamboja mengatasi pekerja anak.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih terkait informasi dan pemahaman mengenai isu tenaga kerja yang termasuk dalam isu global kontemporer serta memahami organisasi internasional. Terkhususnya dalam memahami efektivitas ILO-IPEC dalam membantu Pemerintah Kamboja mengatasi pekerja anak.

1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian literatur sebagai acuan dalam memulai penelitian. Literatur pertama dari Sharon Bessell berjudul *"The*

*Politics of Child Labor in Indonesia: Global Trends and Domestic Policy.*²¹

Dalam penelitian ini Sharon Bessel memaparkan analisisnya menggunakan konsep *international pressure*. Konsep ini menjelaskan bagaimana tekanan dari luar negeri memengaruhi kebijakan domestik Indonesia terutama aturan terhadap pekerja anak. Sharon Bessell menekankan pada kebijakan-kebijakan terkait respon terhadap fenomena pekerja anak. Terkait hal tersebut, sesuai dengan konsep yang digunakan, yaitu *international pressure*, penekanan diberikan pada ide, standar, dan norma-norma internasional yang memiliki potensi untuk memengaruhi kebijakan domestik yang dalam prosesnya dapat dimanifestasikan dalam kondisi yang menguntungkan atau malah mengancam khususnya pada kesejahteraan anak-anak dalam suatu negara tertentu.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang telah penulis lakukan dalam melihat efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi upaya ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak, salah satunya pengaruh tekanan internasional dalam membuat suatu kebijakan dan hukum yang berlaku pada suatu negara. Penelitian ini juga menjadi acuan bagi penulis dalam melihat salah satu faktor penyebab jumlah tenaga kerja anak di bawah umur menjadi meningkat di suatu negara terutama di negara berkembang seperti Kamboja. Perbedaan literatur ini dengan penelitian penulis, adanya ketidaksamaan dalam penggunaan konsep yang dipakai.

Literatur yang kedua ialah jurnal dari Don Wells yang berjudul “*Best Practice in the Regulation of International Labor Standards: Lessons of the U.S-*

²¹ Sharon Bessell, “The Politics of Child Labour in Indonesia: Global Trends and Domestic Policy,” *Pacific Affairs Journals* 72, No. 3 (1999): 1-20, <https://doi.org/10.2307/2672226>.

Cambodia Textile Agreement.”²² Don Wells berfokus pada pembahasan mengenai fungsi-fungsi yang dijalankan ILO salah satunya fungsi pengawasan. Dalam penelitian ini tergambar hak-hak tenaga kerja dan standar kerja yang tertulis di sebagian besar perjanjian, ketentuan mengenai hak dan standar tenaga kerja lebih bersifat “aspiratif” daripada dapat ditegakkan. Dengan ruang lingkup penelitian pada industri garmen atau tekstil di Kamboja. Don Wells dalam tulisannya menyatakan bahwa hadirnya kerja sama ILO sangat berpengaruh dalam penegakan standar ketenagakerjaan di Kamboja. Melalui tugas ILO dalam pemantauan (*monitoring*) dengan melakukan alternatif pemantauan swasta oleh perusahaan dan organisasi nonpemerintah. Selain itu, legitimasi pemantauan ILO mencerminkan fokusnya pada kepatuhan terhadap undang-undang ketenagakerjaan domestik Kamboja sendiri dan Konvensi ILO yang telah diratifikasi Kamboja.

Tulisan ini memberikan gambaran perkembangan kerja dari pemantauan ILO terhadap pabrik di Kamboja dari tahun ke tahun. Penelitian yang dilakukan Don Wells memiliki persamaan pada penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu adanya kesamaan dalam melihat efektivitas ILO dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan terkhususnya pekerja anak yang terjadi di Kamboja. Dengan melihat dari upaya pengawasan yang dilakukan oleh ILO. Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisis penerapan dari fungsi ILO di Kamboja, sehingga dapat melihat aktivitas ILO-IPEC di Kamboja.

Literatur yang ketiga dari Junpa Marpaung tahun 2018 dengan judul “Peran International Labour Organization (ILO) dalam Melindungi Pekerja Anak

²² Don Wells, “‘Best Practice’ in the Regulation of International Labor Standards: Lessons of the U-S Cambodia Textile Agreement,” *Comparative Labor Law and Policy Journal* 27, No. 3 (June 2007): 1-37.

di Thailand Tahun 2010-2014.”²³ Hasil dari penelitiannya adalah munculnya ILO sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang tenaga kerja dan mengatur mengenai standar-standar dalam pekerjaan yang layak dan penulis melihat bahwa hak anak-anak merupakan sebuah dorongan bagi mereka untuk mengatasinya. Thailand meratifikasi Konvensi ILO No.138 tentang Usia Minimum dan Konvensi No.182 tentang Pekerjaan Terburuk bagi Anak-Anak. Oleh karena itu, Thailand membuat suatu program yang bermanfaat untuk mengatasi pekerja anak.

Peran ILO (International Labour Organization) dalam melindungi pekerja anak di Thailand di antaranya, yaitu Program *Good Labour Practices* (GLP) dan program ILO-IPEC (2010-2014) di Thailand dalam menangani pekerja anak dan kerja paksa serta menawarkan kondisi kerja serta kesempatan yang layak kepada Thailand dan pekerja migran dalam mengatasi pekerja anak. Terlebih lagi ILO juga memiliki target dalam mengurangi pekerja anak di Thailand, target tersebut antara lain mengurangi pekerja anak dan kerja paksa di industri perikanan dan makanan laut dengan menciptakan industri yang lebih kondusif dan layak agar anak tidak terlibat serta tidak membahayakan pekerja anak di Thailand. Literatur tersebut digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang dilakukan terkait program dari ILO dalam mengatasi pekerja anak melalui program IPEC. Hal ini menambah kajian analisis bagi penulis dalam melihat tindakan ILO dalam mengatasi pekerja anak sehingga dapat dilihat efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak.

Literatur yang keempat dari Nurul Indah tahun 2020 dengan judul “Upaya ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Eksploitasi Pekerja

²³ Junpa Marpaung, “Peran International Labour Organization (ILO) Dalam Melindungi Pekerja Anak Di Thailand Tahun 2010-2014,” Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNRI Vol. 5 No. 1. (2018): 1-18.

Anak Sektor Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012-2017.”²⁴ Hasil penelitian yang didapatkan dalam upaya menghapus pekerja rumah tangga anak di Indonesia, ILO melakukan berbagai cara mulai dari kampanye kepada masyarakat, edukasi kepada orang tua serta pekerja anak itu sendiri, dan juga mengembalikan mereka ke sekolah formal dengan berbagai macam bantuan pendidikan yang dilakukan Pemerintah Indonesia. Namun, upaya tersebut belum berjalan secara baik dalam menangani pekerja anak rumah tangga karena adanya faktor dari diri sendiri, orang tua, kemiskinan, lingkungan, dan juga pendidikan serta kurangnya pengawasan pemerintah dalam menangani pekerja anak rumah tangga. Maka jika dihubungkan dengan penelitian yang telah penulis lakukan dalam mengatasi masalah pekerja anak, ILO melakukan beberapa upaya. Namun, tidak semua upaya yang dilakukan dapat berhasil. Hal ini didorong oleh beberapa faktor yang datang dari internal dan eksternal dari masyarakat itu sendiri yang membuat suatu program ataupun proyek tidak berjalan secara optimal. Penelitian ini telah menjadi acuan pertimbangan bagi penulis dalam melihat efektivitas ILO sebagai organisasi internasional dalam membantu Pemerintah Kamboja mengatasi pekerja anak.

Literatur yang kelima ialah penelitian dari Maki Okusa yang mana berjudul “*Child Labor In Asia: Challenges And Responses Of The International Labour Organization In Thailand And India.*”²⁵ Maki Okusa berfokus pada pembahasan mengenai kondisi pekerja anak di kawasan Asia serta bagaimana peran ILO dalam menghapuskan permasalahan pekerja anak di Thailand dan India

²⁴ Nurul Indah, “Upaya ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012-2017,” JOM FISIP UNRI Vol. 7 No. 1. (2020): 1-15.

²⁵ Maki Okusa, “Child Labor In Asia: Challenges And Responses Of The International Labour Organization In Thailand And India,” *Open Edition Journals* 11, No. 1, (2019): 1-45.

khususnya. Maki Okusa memberikan gambaran mengenai program serta peran yang dimainkan oleh ILO di masing-masing negara, kemudian memberikan pula gambaran bagaimana kondisi pekerja anak di Thailand dan India serta memberikan perbandingan terkait dengan tindakan yang telah dilakukan oleh pemerintah di masing-masing negara beserta saran-saran terkait dengan pengembangan tindakan yang harus dilakukan bagi ILO.

Persamaan kondisi yang terjadi pada pekerja anak dan penggunaan basis pendidikan sebagai usaha pemerintah kepada anak-anak yang telah menjadi pekerja anak dengan penelitian ini membuat penulis menjadikan tulisan penelitian Maki Okusa tersebut sebagai studi pijakan pada penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan pada negara yang diteliti dari Maki Okusa. Tulisan ini menjadi acuan untuk memahami lebih dalam mengenai pekerja anak di Kamboja nantinya serta faktor-faktor pemicunya. Selain itu, artikel ini turut memberi gambaran kepada penulis mengenai upaya efektif seperti apa yang dibutuhkan Kamboja dalam menjawab tantangan untuk menanggulangi permasalahan pekerja anak yang ada dengan pertimbangan mempunyai persamaan, yakni permasalahan yang muncul di negara miskin berkembang.

1.7 Kerangka Konseptual

Melihat rumusan masalah pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dan beberapa konsep dari para ahli yang sesuai dengan judul atau pembahasan yang diangkat agar penulis bisa memberikan jawaban dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Dalam hal ini, penulis menggunakan

konsep efektivitas organisasi internasional dalam melihat efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja.

1.7.1 Efektivitas Organisasi Internasional

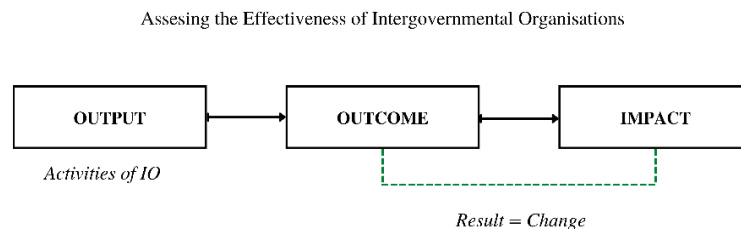
Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal berkelanjutan yang dibentuk berdasarkan perjanjian/kesepakatan antara anggota-anggotanya yang melibatkan dua atau lebih negara-negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan yang sama.²⁶ Berhasil atau tidaknya organisasi internasional dalam menjalankan program internasional dapat dinilai dari keefektifannya. Efektivitas organisasi internasional menurut Etzioni, yaitu semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan organisasi tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.²⁷

Sedangkan efektivitas organisasi internasional menurut Frank Biermann dan Steffen Baeuer dapat dilihat dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu: *output*, *outcome*, dan *impact*. Maksud dari dimensi pertama *output* adalah segala aktivitas aktual yang dilakukan oleh organisasi internasional. Dimensi kedua *outcome* merupakan perubahan aktual yang berpotensi untuk memperbaiki kehidupan dalam bentuk peningkatan pengetahuan dengan dampak secara individual atau kelompok kecil. Sedangkan maksud dari *impact* adalah perubahan berkelanjutan yang dapat dilihat secara konkret yang sesuai dengan tujuan organisasi

²⁶ CliveArcher, International Organization. George Allen and Unwin Publisher London. 1983. Hal. 35.

²⁷ Etzioni, Amitai. 1985. "Organisasi-Organisasi Modern." Terjemahan Suryatim. Jakarta, UI Press, hal.67.

internasional, seperti peningkatan yang dapat diukur sebelum dan sesudahnya serta berdampak pada sejumlah komunitas hingga masyarakat yang lebih luas.²⁸



Gambar 1.1. Konsep Efektivitas Organisasi Internasional dari Frank Biermann and Steffen Baeuer

Sumber: Assessing the Effectiveness of Intergovernmental Organizations by Frank Biermann and Steffen Baeuer, *The Performance of International Organizations: An Output-Based Approach*, Stockholm University, 2016.²⁹

Analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja dengan menggunakan teori efektivitas organisasi internasional menurut Frank Biermann dan Steffen Baeuer. Penulis melakukan analisis dengan menggunakan tiga dimensi menurut Frank Biermann, yaitu: *output* dengan melihat aktivitas yang dilakukan ILO, *outcome*, yaitu perubahan terlihat yang berpotensi memperbaiki kehidupan dengan perilaku sasaran dari pemerintah, serikat pekerja, perusahaan, *civil society organization*, media massa, serta aktor lainnya yang terlibat dan mendukung aktivitas ILO dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja, dan terakhir *impact* yang dapat dilihat melalui dampak konkret dari aktivitas ILO-IPEC dalam masalah perlindungan dan penghapusan pekerja anak yang disesuaikan dengan tujuan yang disepakati dalam ILO-IPEC. Tiga dimensi ini digunakan sebagai alat

²⁸ Frank Briermann and Steffen Bauer, *Assessing the Effectiveness of International Organizations in International Environmental Politics*, *Global Environmental Change*. 2004. Hal. 191-192.

²⁹ Jonas Tallberg et al., "The Performance of International Organizations: A Policy Output Approach," *Journal of European Public Policy* 23, no. 7 (2016): 1077-96, <https://doi.org/10.1080/13501763.2016.1162834>.

ukur dalam memperkuat analisis penulis dalam menjawab efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Kamboja.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana penulis mendeskripsikan fakta dan data yang didapatkan dan disertai dengan penjelasan terkait penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang penulis interpretasi ulang berdasarkan literatur, artikel, jurnal ilmiah, atau penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penggunaan istilah interpretasi ulang diartikan bahwa data-data atau fakta yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan kembali menurut pemahaman penulis.³⁰ Deskripsi pada penelitian ini adalah pekerja anak di Kamboja dan efektivitas ILO melalui program IPEC dalam membantu Pemerintah Kamboja mengatasi pekerja anak. Kemudian akan diberikan penjelasan terkait hasil yang dicapai dari penelitian tersebut.

1.8.2 Batasan Masalah

Adapun tujuan dari pemberian batasan masalah adalah untuk membantu mengarahkan penelitian agar lebih spesifik dan jelas sehingga dapat difokuskan kepada pokok permasalahan. Penelitian ini dibatasi pada tahun 2016–2022 di mana jumlah pekerja anak di Kamboja mengalami penurunan. Batasan penelitian ini juga didasari atas masuknya isu pekerja anak dalam komitmen kebijakan

³⁰ Jack S. Levy, *Qualitative Methods in International Relations* dalam *Millennial Reflections on International Studies*, Michigan: University of Michigan Press, 2002. Hal. 434.

nasional, yakni pada National Plans of Action on Combating the Worst Forms of Child Labor (NPA-WFCL) Kamboja tahap ketiga tahun 2016-2025.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Berdasarkan definisi, unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis, maka dari itu unit analisis pada penelitian ini adalah efektivitas International Labour Organization-International Program on the Elimination of Child Labour (ILO-IPEC). Kemudian, yang menjadi unit eksplanasi pada penelitian adalah pekerja anak (*child labour*) di Kamboja. Di samping itu yang menjadi level analisisnya adalah negara, yaitu negara Kamboja.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan studi dokumentasi dan studi pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber dokumen dan literatur. Data yang didapat dari berbagai sumber, seperti: data yang diambil berupa data pekerja anak dan kondisi terburuk pekerja anak di berbagai sektor yang terjadi di Kamboja, serta aktivitas ILO-IPEC di Kamboja yang diambil dari website resmi ILO (<https://www.ILO.org>), Bureau of International Labor Affairs (<https://www.dol.gov/agencies/ilab>), National Institute of Statistic Cambodia (<http://www.nis.gov.kh/>), Ministry of Labour and Vocational Training Cambodia (<https://www.mlvt.gov.kh/>) dan Better Work Cambodia (<https://betterwork.org>). Penulis juga menggunakan buku, laporan, dan dokumen resmi yang diambil melalui website resmi ILO di Kamboja pada laman (<https://www.ilo.org/cambodia/publications/lang--en/index.htm>), serta berita dari

website resmi internasional seperti Southeast Asia Globe, Maplecroft, dan lainnya. Sumber data tersebut dijadikan penulis sebagai bahan dalam melihat aktivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja dan melihat upaya Pemerintah Kamboja dalam menangani isu pekerja anak. Dokumen, buku, artikel, dan laporan dalam penelitian ini peneliti ambil dari situs resmi, sehingga nantinya data-data yang diperoleh lebih akurat. Data yang diperoleh tentunya yang berhubungan dengan Kamboja, isu buruh, International Labour Organization (ILO), International Program on the Elimination of Child Labor (IPEC), pekerja anak (*child labour*), dsb.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles & Huberman. Data penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dari tiga tahapan. Pertama, reduksi data atau pengumpulan data-data yang mendukung penelitian, kemudian diperiksa data yang benar dan tepat. Kedua, mengolah data yang telah didapat agar bisa diolah sesuai kebutuhan. Ketiga, menarik kesimpulan atau menganalisis serta menginterpretasikan melalui tulisan dalam penelitian ini.³¹

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis melakukan analisis berdasarkan kerangka konsep efektivitas organisasi internasional yang menjadi alat bedah bagi penulis untuk membuat pola serta mengambil hal penting dan menyimpulkan perilaku ILO dalam isu pekerja anak di Kamboja yang kemudian mampu menganalisis efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja melalui tahapan-tahapan berdasarkan konsep yang digunakan. Dalam

³¹ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992. Hal: 16.

menganalisis data, secara umum penulis menggambarkan hasil persentase yang dikeluarkan oleh jurnal dan berbagai laman resmi instansi terkait tentang tingginya angka pekerja anak di Kamboja sebagai langkah awal yang menjadi dasar isu ini dapat diangkat. Selanjutnya, agar analisis penelitian ini dapat berjalan menjawab pertanyaan yang ada, penulis mengolah data-data terkait faktor-faktor pendukung anak-anak di Kamboja terlibat dalam aktivitas perekonomian dan keadaan terburuk pekerja anak di Kamboja, hingga keterlibatan ILO-IPEC dalam isu pekerja anak di Kamboja.

Tabel 1.1. Kerangka Analisis

N o.	Output	Outcome	Impact	Tujuan ILO-IPEC	Tujuan NPA-WFCL Kamboja
1	<i>Child Labour Monitoring</i>			Memerangi segala bentuk pekerja anak dan pekerjaan berbahaya bagi anak dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memerangi pekerja anak di Kamboja, yang terangkum dalam tiga tujuan utama :	NPA-WFCL sejalan dengan SDGs dan Rencana Pembangunan Sosial Nasional Kamboja, yang mempunyai tujuan untuk mengurangi insiden pekerja anak hingga 8% pada tahun 2025, yang terangkum dalam tiga tujuan utama. :
2	<i>Corporate Social Responsibility</i>				
3	<i>Education For All</i>				
4	<i>Time Bound Programme</i>			1. Memperkuat kapasitas teknis dan tata kelola untuk menciptakan perubahan transformatif di lembaga, undang-undang, dan praktik publik di semua tingkatan.	1. Membangun kapasitas aparat penegak hukum, memperkuat penegakan hukum yang relevan.
5	<i>Campaigns Against Child Labour</i>				2. Meningkatkan kesadaran publik tentang masalah anak, dan meningkatkan sistem pemantauan pekerja anak di masyarakat.
6	<i>Social Dialogue</i>			2. Mendorong keterlibatan dan kerja sama yang efektif antara konstituen dan pemangku kepentingan lainnya.	3. Membangun kerja sama antar pemangku kepentingan di Kamboja untuk mempromosikan penegakan hukum, meningkatkan program pendidikan, dan melanjutkan penelitian tentang pekerja anak.
				3. Secara signifikan memperluas pengetahuan dan saran serta informasi yang berorientasi pada kebijakan.	

Sumber: Hasil olahan penulis.

Penggunaan dimensi *output*, *outcome*, dan *impact* dalam menjelaskan efektivitas suatu organisasi internasional menjadi dasar bagi penulis dalam melihat bagaimana efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja. Langkah awal analisis, penulis melihat *output* dengan menghubungkan beberapa indikator pendukung dari aktivitas ILO-IPEC di Kamboja. Berikutnya, penulis melihat *outcome* dari *output* ILO-IPEC di Kamboja. *Outcome* dari terlaksananya program utama ILO-IPEC di Kamboja, memberikan *impact* yang menjadi pijakan analisis bagi penulis. Setelah itu, *impact* dari ILO-IPEC dihubungkan dengan tujuan ILO-IPEC sendiri dan *National Plans of Action on Combating the Worst Forms of Child Labor (NPA-WFCL) Kamboja Phase III* tahun 2016-2025. Terakhir, nantinya penulis dapat menganalisis dan menyimpulkan efektivitas ILO melalui IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, temuan dari studi pustaka, penjabaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II Pekerja Anak (*Child Labour*) di Kamboja

Bab ini menjelaskan keadaan Kamboja, pekerja anak di Kamboja, dan dampaknya terhadap negara Kamboja itu sendiri. Alasan-alasan apa saja yang

membuat anak-anak di bawah umur bekerja di Kamboja. Di bagian ini juga dijelaskan bagaimana upaya pemerintah untuk mengatasi pekerja anak dan apa saja faktor yang mendorong pemerintah sehingga pada akhirnya Kamboja memutuskan bekerja sama dengan ILO.

BAB III International Labour Organization-International Program on the Elimination of Child Labor (ILO-IPEC) di Kamboja

Bab ini berisi deskripsi tentang ILO-IPEC itu sendiri, mulai dari sejarah, struktur, dan cara kerja ILO dalam membantu negara mengatasi isu tenaga kerja. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan mengenai program ILO-IPEC. Penjelasan mengenai ILO-IPEC dipaparkan melalui aktivitas dan keterlibatan aktor-aktor dalam kerja sama ILO-IPEC dan Kamboja.

BAB IV Analisis Efektivitas International Labour Organization-International Program on the Elimination of Child Labor (ILO-IPEC) Dalam Mengatasi Pekerja Anak di Kamboja

Pada bab empat ini masuk dalam uraian pembahasan yang merupakan pengujian teori atau konsep yang digunakan. Dalam bab ini juga menjawab rumusan masalah yang ada melalui analisis dengan penggunaan teori efektivitas organisasi internasional untuk melihat efektivitas ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak di Kamboja.

BAB V Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang diangkat yang berisikan ringkasan dari keseluruhan pembahasan dari hasil penelitian ini,

sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

